

PEREMPUAN DALAM JERAT KAPITALISME: KAJIAN FEMINISME MARXIS DALAM NOVEL *HOME SWEET LOAN* KARYA ALMIRA BASTARI

Shafira Ainun Dzikriyya¹, Yusri Arifah Aminnur², Zalva Zanira Amri³

¹²³*Universitas Gadjah Mada, Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Bulaksumur, Sleman, DI
Yogyakarta*
dzikriyya@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi perempuan terhadap jeratan kapitalisme dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari melalui feminisme Marxis. Sumber data pada penelitian ini merupakan novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kutipan pada novel *Home Sweet Loan* yang menggambarkan kedudukan tokoh utama perempuan serta tokoh perempuan lain dalam novel terhadap jeratan kapitalisme melalui kajian feminisme Marxis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan tokoh perempuan dalam novel ini tercermin dalam kehidupan Kaluna, Miya, dan Thanis yang harus menghadapi tekanan ekonomi dan beban kerja yang domestik dalam sistem kapitalisme patriarkal. Sistem tersebut memaksa mereka mengejar stabilitas ekonomi melalui kepemilikan aset, yang secara simbolik dianggap sebagai tolak ukur kesuksesan. Namun, muncul bentuk-bentuk resistensi melalui solidaritas dan dukungan emosional antar perempuan. Hal tersebut menandakan benih kesadaran kelas yang merepresentasikan awal dari perlawanan kolektif. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa novel ini menggambarkan ketimpangan kelas dan gender yang menekan kehidupan perempuan urban dalam masyarakat kapitalis.

KATA KUNCI: *feminisme Marxis; Home Sweet Loan; kapitalisme; patriarki; resistensi*

ABSTRACT: This study aims to describe women's position within the grip of capitalism in Almira Bastari's novel *Home Sweet Loan* through the perspective of Marxist feminism. The data source of this study is the novel *Home Sweet Loan* by Almira Bastari. The data used in this study consist of quotations from the novel that depict the position of the female main character and other female characters in relation to the grip of capitalism through the framework of Marxist feminism. The results of this study show that the position of female characters in the novel is reflected in the lives of Kaluna, Miya, and Thanis, who must face economic pressure and domestic workloads within a patriarchal capitalist system. This system forces them to pursue economic stability through asset ownership, which is symbolically regarded as a measure of success. However, forms of resistance emerge through solidarity and emotional support among women. This indicates the seeds of class consciousness, which represent the beginning of collective resistance. Based on these findings, it can be understood that the novel portrays class and gender inequality that oppresses the lives of urban women in a capitalist society.

KEYWORDS: *capitalism; Home Sweet Loan, Marxist feminism; patriarchy; resistance*

Diterima:
29-06-2026

Direvisi:
20-07-2026

Disetujui:
29-07-2026

Dipublikasi:
01-08-2026

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *frasa : Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya* 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)
DOI : 10.36232/frasaunimuda.v6i1.1357

PENDAHULUAN

Kemunculan feminisme tidak dapat dilepaskan dari kesadaran akan ketidakadilan gender yang lahir dalam sistem patriarki. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan memberi mereka kuasa lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan (Walby, 1990). Dalam konteks Indonesia, budaya patriarki masih tampak dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan hukum, sehingga berkontribusi terhadap pembatasan ruang gerak serta hak-hak perempuan (Sakina & Siti A., 2017). Dalam sistem tersebut, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, feminisme hadir sebagai upaya untuk menentang ketimpangan tersebut serta memperjuangkan kesetaraan hak dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki.

Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang muncul dalam masyarakat patriarkal terlihat dalam pembagian kerja berdasarkan gender. Dalam bidang ekonomi, perempuan kerap menghadapi batasan dalam mengakses jenis pekerjaan tertentu, terutama pekerjaan yang dianggap berat atau kasar, seperti buruh karena berat ataupun sopir (Suryani & Mardhiah, 2026; Rafidan, 2019; Al Kamil & Selmi, 2022). Pekerjaan semacam ini sering dilekatkan dengan citra maskulinitas sehingga lebih dianggap pantas dilakukan oleh laki-laki. Akibatnya, meskipun perempuan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidang tersebut, akses mereka terhadap pekerjaan tertentu tetap dibatasi oleh konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan.

Dalam ranah keluarga, perempuan juga kerap mengalami penindasan. Pandangan ini selaras dengan kaum Marxis yang berpandangan bahwa keluarga merupakan basis dari subordinasi perempuan. Dalam perspektif Marxis, keluarga dapat menjadi ruang dominasi karena kerja domestik perempuan sering dimanfaatkan tanpa pengakuan ekonomi dan dilegitimasi melalui relasi kepemilikan serta kuasa patriarkal (Soebiyantoro, 2015). Misalnya, dalam budaya Aceh, pada praktik sehari-hari, fakta sosial menunjukkan bahwa banyak perempuan Aceh yang bekerja di ranah informal namun tetap dibebani dengan pekerjaan rumah tangga secara penuh, tanpa pembagian kerja yang setara dengan pasangan laki-laki. Survei oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh pada tahun 2023 mencatat bahwa perempuan menghabiskan rata-rata 6-8 jam per hari untuk pekerjaan domestik, sementara laki-laki hanya 1-2 jam.

Fenomena yang sama juga terlihat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari (2022). Novel ini menampilkan pengalaman tokoh-tokoh perempuan kelas menengah urban yang menghadapi tekanan sosial dan ekonomi, terutama melalui impian kepemilikan rumah sebagai simbol keberhasilan hidup. Melalui persoalan rumah, pekerjaan, cicilan, dan relasi keluarga, novel ini merepresentasikan bagaimana perempuan kelas menengah urban tetap rentan dalam sistem kapitalisme patriarkal. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini seperti Kaluna, Miya, dan Thanis memperlihatkan bagaimana persoalan kelas dan gender saling berkelindan dalam kehidupan perempuan urban. Mereka digambarkan tidak hanya berjuang untuk mandiri secara ekonomi, tetapi juga menghadapi tekanan sosial dan beban struktural sebagai perempuan dalam sistem kerja yang eksploitatif. Melalui pengalaman para tokoh perempuan ini, novel ini memperlihatkan bagaimana struktur kelas dan peran gender saling berkaitan dalam membentuk realitas hidupnya.

Oleh sebab itu, penelitian ini menganalisis *Home Sweet Loan* melalui perspektif feminisme Marxis untuk melihat bagaimana perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut merepresentasikan penindasan ganda, yaitu penindasan berbasis kelas sosial dan gender. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana solidaritas antartokoh perempuan dapat dibaca sebagai bentuk awal resistensi terhadap tekanan kapitalisme patriarkal.

Penelitian ini akan menggunakan teori feminisme Marxis sebagai kerangka analisis. Feminisme Marxis merupakan salah satu aliran dalam feminisme yang memandang bahwa akar penindasan terhadap perempuan tidak dapat dilepaskan dari struktur ekonomi kapitalisme dan sistem kelas sosial (Humm, 2022). Dalam pandangan ini, penindasan gender tidak bisa

dipisahkan dari hubungan kelas. Feminisme Marxis menyoroti bagaimana kapitalisme memperkuat patriarki, khususnya melalui pembagian kerja berbasis gender yang eksploitatif. Perempuan sering didorong untuk masuk ke sektor pekerjaan dengan upah rendah dan minim jaminan sosial, seperti buruh garmen, pekerja rumah tangga, atau pelayan toko. Namun, seperti kata para feminis Marxis, keikutsertaan perempuan dalam dunia kerja tidak akan memberi mereka kekuasaan atau kebebasan sejati karena struktur ekonomi kapitalis tetap menempatkan perempuan dalam posisi yang terpinggirkan dan rentan (Humm, 2022, hlm. 260). Dengan demikian, feminisme Marxis tidak hanya mengkritik patriarki, tetapi juga sistem ekonomi yang menopang dan memperkuatnya.

Kapitalisme sendiri, menurut Marx, adalah sistem yang mengandalkan kepemilikan pribadi atas alat produksi, di mana keuntungan dihasilkan dengan mengeksploitasi tenaga kerja (Humm, 2022, hlm. 29). Dalam konteks ini, kerja perempuan, terutama pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar, menjadi bagian penting dalam menopang sistem kapitalis. (Tong, 2009) menjelaskan bahwa kerja tak terlihat ini menjadi bagian dari jaringan kekuasaan dalam sistem kapitalisme (hlm. 99). Engels (1993) bahkan menyebut bahwa dalam keluarga modern, posisi suami dan istri mencerminkan hubungan kelas, suami adalah “borjuis” dan istri adalah “proletar” (hlm. 137). Ia juga menegaskan bahwa pernikahan monogami tidak lahir dari cinta, melainkan dari logika ekonomi dan kepemilikan (hlm. 128). Kondisi ini bisa dilihat jelas dalam kehidupan sehari-hari perempuan Indonesia. Banyak perempuan mengurus rumah dan anak dari pagi sampai malam, tanpa upah, tanpa pengakuan, dan dianggap sebagai sesuatu yang “wajar”. Bahkan masih ada anggapan bahwa perempuan yang tidak bekerja di luar rumah tidak “produktif”, padahal mereka justru menopang sistem ekonomi lewat kerja-kerja domestik yang tak terlihat. Humm (2022) menekankan bahwa rumah tangga bukan hanya ruang pribadi, tetapi bagian penting dari sistem ekonomi karena di sana tenaga kerja, yaitu manusia, diproduksi dan dirawat (hlm. 68). Namun ironisnya, meskipun kerja perempuan sangat penting bagi keberlangsungan kapitalisme, kontribusi mereka sering diabaikan dan tidak dihargai secara ekonomi maupun sosial.

Penindasan ini juga hadir dalam bentuk yang lebih halus yaitu lewat pembagian kerja yang dibentuk oleh norma budaya dan sosial. Marx & Engels (1998) mencatat bahwa pembagian kerja pertama dalam sejarah manusia adalah antara laki-laki dan perempuan, khusus untuk tujuan reproduksi. Di Indonesia, norma ini masih sangat kuat. Perempuan sering disebut sebagai “pendamping suami”, bukan individu yang otonom. Profesi seperti guru PAUD, perawat, atau asisten rumah tangga yang mayoritas dijalani oleh perempuan sering dianggap sebagai “panggilan hati”, bukan pekerjaan profesional. Akibatnya, perempuan lebih rentan terhadap eksploitasi emosional dan finansial karena kerja mereka dianggap sebagai pengabdian, bukan sebagai kontribusi ekonomi yang setara.

Selain penindasan berbasis gender, perempuan juga mengalami tekanan yang bersumber dari kelas sosial. Dalam konteks Indonesia, tekanan ekonomi sering memaksa perempuan masuk ke dalam pola konsumsi yang menjerat, seperti cicilan KPR atau kredit barang elektronik. Beban ini tidak hanya menambah tekanan finansial, tetapi juga memperkuat ketergantungan ekonomi perempuan terhadap suami atau pihak lain. Media juga mempromosikan citra “keluarga ideal” yang menempatkan perempuan sebagai pengelola emosi rumah tangga dan pembuat keputusan konsumsi, menciptakan tekanan psikologis dan ekonomi yang sangat besar. Di saat yang sama, akses perempuan terhadap keputusan keuangan sering terbatas. Bahkan program seperti cuti melahirkan atau tunjangan anak yang terlihat “ramah perempuan” sebenarnya bisa menjadi alat untuk menyamarkan eksploitasi dalam sistem kapitalisme. Tong (2009) menyebut bahwa fasilitas-fasilitas ini sering kali hanya berlaku secara administratif dan tidak menyentuh jutaan pekerja perempuan di sektor informal (hlm. 100).

Lebih parah lagi, perempuan sering mengalami penindasan ganda, dari sistem kapitalisme dan budaya patriarki. Dalam pandangan feminisme Marxis, perempuan menanggung

beban kerja dua kali lipat. Mereka bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan, tetapi pada saat yang sama tetap dibebani tanggung jawab penuh atas urusan rumah tangga. Engels (1993) menyebut keluarga modern sebagai bentuk perbudakan domestik yang terselubung (hlm. 137). Bahkan sejak awal sejarah peradaban, penindasan kelas pertama yang muncul adalah antara laki-laki dan perempuan dalam struktur pernikahan monogami. Kondisi ini juga sangat relevan di Indonesia. Banyak perempuan bekerja di sektor-sektor industri dengan jam kerja panjang dan upah rendah, seperti buruh pabrik atau pekerja ritel. Namun, setelah pulang ke rumah, mereka tetap diharapkan mengurus anak dan rumah, tanpa pembagian peran yang adil dari pasangan. Beban ganda ini membuat ruang untuk istirahat atau pengembangan diri hampir tidak ada. Menurut Friedan, kesalahan utama dari idealisasi peran perempuan sebagai istri dan ibu bukan karena kedua peran itu tidak penting, tetapi karena peran tersebut terlalu diagungkan hingga menghambat perempuan untuk berkembang sebagai individu seutuhnya (Tong, 2009, hlm. 28). Ia menekankan bahwa menggabungkan peran istri, ibu, dan pekerja penuh waktu sangat sulit, apalagi jika tidak ada perubahan struktural dalam keluarga dan masyarakat. Beban itu tidak akan bisa ditanggung perempuan sendiri, tanpa ada pembagian kerja di dalam rumah maupun dukungan kebijakan publik.

Feminisme Marxis menekankan bahwa pembebasan perempuan tidak cukup dipahami sebagai persoalan individual, tetapi harus dilihat dalam kaitannya dengan perubahan struktur ekonomi dan budaya yang mempertahankan ketimpangan gender. Yang dibutuhkan adalah perubahan besar dalam sistem ekonomi dan budaya yang selama ini mempertahankan ketimpangan. Kerja perempuan, baik yang dilakukan di luar rumah maupun di dalam rumah, harus diakui sebagai kerja yang penting, dan menjadi bagian dari perjuangan melawan ketidakadilan kelas sekaligus ketimpangan gender. Tanpa itu, perempuan akan terus menjalani hidup dalam sistem yang menggantungkan kesejahteraannya, tapi tidak pernah benar-benar menghargai jerih payahnya.

Sejumlah penelitian telah mengkaji *Home Sweet Loan* karya, tetapi belum ditemukan kajian yang secara khusus membaca novel tersebut melalui perspektif feminisme Marxis. Simarmata et al. (2024) mengkaji struktur dan konstruksi pesan dalam novel *Home Sweet Loan*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel ini memiliki struktur naratif yang lengkap, meliputi tema, penokohan, latar, alur, gaya bahasa, dan amanat. Selain itu, konstruksi pesan dalam novel disampaikan secara informatif dan persuasif melalui dialog antartokoh serta melalui sudut pandang utama cerita. Kajian ini menunjukkan bahwa *Home Sweet Loan* membangun pesan sosial melalui struktur naratifnya. Kajian lain dilakukan oleh Hakiki dan Hakiki & Shomary (2025) yang membahas nilai sosial dalam novel *Home Sweet Loan*. Penelitian tersebut menemukan bahwa novel ini merepresentasikan nilai sosial melalui interaksi sosial, konflik sosial, dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena memperlihatkan bahwa persoalan ekonomi dan sosial dalam novel tidak dapat dilepaskan dari struktur kehidupan urban yang membentuk pengalaman tokoh-tokohnya.

Dari perspektif perempuan dan keluarga, Hona & Dewi (2024) meneliti peran perempuan dalam keluarga pada novel *Home Sweet Loan*. Penelitian tersebut menemukan tiga bentuk peran perempuan, yaitu perempuan sebagai anak, istri, dan ibu, dengan dominasi temuan pada peran perempuan sebagai ibu. Kajian tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam novel memikul peran keluarga yang kompleks dan sering kali tidak sepenuhnya dihargai. Sementara itu, Hikmah & Burhan (2023) mengkaji ideologi tokoh utama melalui kritik sastra feminis dan menemukan bahwa Kaluna memiliki ideologi feminis, idealis, dan familis. Kaluna dipandang sebagai tokoh perempuan yang mandiri, kuat, pekerja keras, dan memiliki pendirian dalam menghadapi tekanan dari laki-laki, keluarga, maupun lingkungan sosial.

Selain itu, konflik sosial dalam novel *Home Sweet Loan* juga telah dikaji oleh Khomsatun & Riadi (2023) serta Ubaidillah et al. (2024). Khomsatun dan Riadi (2023) menemukan bahwa konflik sosial dalam novel berkaitan dengan konflik kepercayaan diri,

perbedaan status sosial dalam relasi percintaan, dan konflik keluarga. Sejalan dengan itu, Ubaidillah et al. (2024) mengidentifikasi konflik sosial tokoh dalam bentuk konflik pribadi dan konflik kelompok, dengan faktor pemicu berupa perbedaan individu, kelas sosial, dan kelompok. Persoalan ekonomi dalam novel juga dibahas oleh Apriyani & Lixian (2026) melalui kajian sosiologi sastra perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian tersebut menemukan bahwa pinjaman dalam *Home Sweet Loan* tidak hanya berfungsi sebagai tindakan ekonomi, tetapi juga sebagai modal sosial dan bagian dari *doxa* yang diterima tanpa dipersoalkan secara kritis. Kajian memperlihatkan bahwa praktik ekonomi dalam *Home Sweet Loan* berkaitan dengan struktur sosial dan posisi tokoh dalam masyarakat urban.

Di sisi lain, kajian yang menggunakan pendekatan feminisme Marxis telah diterapkan pada karya sastra lain, seperti penelitian Arwan et al. (2019) terhadap *Sarinah* karya Soekarno yang menyoroti perjuangan perempuan dalam menuntut kesetaraan hak melalui kesadaran terhadap asal-usul penindasan. Selain itu, Sari & Pramujiono (2019) dalam kajiannya terhadap *Tempurung* karya Oka Rusmini menemukan bahwa perempuan mengalami eksploitasi dalam ruang domestik dan publik karena sistem kapitalisme dan patriarki. Meskipun beragam dalam pendekatannya, studi-studi tersebut belum menempatkan pengalaman tokoh perempuan dalam kerangka feminisme Marxis, khususnya dalam melihat bagaimana tekanan ekonomi dan struktur sosial menempatkan perempuan dalam posisi subordinat yang kompleks.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa *Home Sweet Loan* telah banyak dikaji dari sudut struktur naratif, konstruksi pesan, nilai sosial, konflik sosial, peran perempuan dalam keluarga, ideologi tokoh utama, dan representasi pinjaman. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menghubungkan persoalan kepemilikan rumah, kerja domestik, konsumsi, pinjaman, dan solidaritas perempuan dengan kritik feminisme Marxis terhadap kapitalisme patriarkal. Dengan demikian, celah penelitian ini terletak pada pembacaan pengalaman Kaluna, Miya, dan Thanis sebagai representasi penindasan kelas dan gender dalam sistem kapitalisme patriarkal. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel bersifat struktural karena berkaitan dengan kerja, kelas sosial, kepemilikan aset, dan beban gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk penindasan kelas dan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari melalui perspektif feminisme Marxis. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara mendalam terhadap fenomena kelas dan gender yang direpresentasikan dalam novel tersebut.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, narasi, dan dialog yang menunjukkan representasi penindasan kelas dan gender, terutama yang berkaitan dengan pengalaman Kaluna, Miya, dan Thanis. Sementara itu, data sekunder berupa buku teori feminisme Marxis, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan objek maupun kerangka teori penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat, yaitu dengan membaca teks objek penelitian secara insentif dan berulang untuk memahami konteks serta relasi antar tokoh. Data yang dianggap relevan dengan fokus kajian terkait feminisme Marxis dicatat dan dianalisis. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan persoalan yang dikaji. Sumber data primer dalam

penelitian ini adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari, sebagai objek material utama yang dianalisis. Sementara data sekunder berupa buku-buku teori feminisme Marxis, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan, baik yang secara langsung mengulas novel tersebut maupun yang memperkuat kerangka teoritis feminisme Marxis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Perempuan Modern dalam Dunia Kerja Kapitalis

Dalam novel *Home Sweet Loan*, tokoh Kaluna digambarkan sebagai perempuan urban yang bekerja di industri kreatif, mandiri secara ekonomi, dan memiliki impian besar untuk membeli rumah sendiri. Ambisinya tidak hanya bertumpu pada kebutuhan tempat tinggal. Namin, ia juga mengalami tekanan sosial yang menganggap rumah sebagai simbol pencapaian hidup. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Rumah lo di mana? adalah sebuah pertanyaan yang jawabannya bisa dipakai untuk mengukur status seseorang.” (Bastari, 2022, hlm. 14)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rumah dalam novel ini tidak lagi dipahami semata-mata sebagai ruang hunian, tetapi sebagai penanda status sosial. Pertanyaan “Rumah lo di mana?” berfungsi sebagai cara untuk mengukur posisi sosial seseorang. Dengan demikian, kepemilikan rumah menjadi bagian dari mekanisme sosial yang menentukan apakah seseorang dianggap berhasil atau masih belum mencapai standar kehidupan kelas menengah.

Dalam konteks Kaluna, tekanan tersebut menjadi semakin kompleks karena ia adalah perempuan yang berusaha membangun kemandirian ekonomi di tengah sistem sosial yang mengaitkan keberhasilan hidup dengan kepemilikan aset. Rumah menjadi simbol otonomi, tetapi pada saat yang sama juga menjadi beban ekonomi. Keinginan Kaluna untuk memiliki rumah memperlihatkan bagaimana kapitalisme bekerja melalui pembentukan hasrat dan standar keberhasilan. Perempuan seperti Kaluna tampak bebas menentukan masa depannya, tetapi kebebasan itu tetap dibatasi oleh logika pasar yang menjadikan rumah sebagai komoditas bernilai tinggi.

Melalui perspektif feminisme Marxis, posisi Kaluna menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam dunia kerja tidak otomatis membebaskan mereka dari struktur kapitalisme. Meskipun Kaluna memiliki penghasilan sendiri dan tampak mandiri secara ekonomi, ia tetap harus bekerja terus-menerus untuk mengejar standar hidup yang ditentukan oleh pasar. Hal ini sejalan dengan pandangan Dhewy (2022) bahwa keterlibatan perempuan dalam dunia kerja kapitalis tidak selalu menghasilkan kebebasan, karena kerja tersebut tetap berada dalam sistem yang mengeksploitasi tenaga dan waktu demi keuntungan pemilik modal.

Jeratan kapitalisme terhadap Kaluna terlihat lebih jelas melalui persoalan cicilan KPR. Dalam satu adegan, tokoh Kaluna mengeluh:

“Nggak bisa. Uang gue cuma empat ratus juta. Harus kredit. Kalau mau kredit, biar cukup, gue harus ambil yang lima belas tahun. Total biaya bunga sekitar 225 juta rupiah.” (Bastari, 2022, hlm. 155)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa rumah sebagai simbol keberhasilan justru membawa Kaluna masuk ke dalam sistem hutang jangka panjang. KPR tidak hanya menjadi jalan untuk memperoleh rumah, tetapi juga menjadi mekanisme yang mengikat tubuh dan waktu Kaluna pada kerja kapitalis selama bertahun-tahun. Ia harus terus bekerja agar mampu membayar cicilan. Sementara itu, cicilan itu sendiri lahir dari standar sosial yang menuntutnya untuk memiliki rumah sebagai bukti kemandirian. Dengan demikian, rumah yang seharusnya menjadi ruang aman justru berubah menjadi sumber kecemasan ekonomi.

Situasi ini memperlihatkan paradoks kemandirian perempuan dalam kapitalisme. Di satu sisi, Kaluna tampak mandiri karena mampu bekerja dan merencanakan kepemilikan rumah sendiri. Namun, di sisi lain, kemandirian tersebut tetap berlangsung dalam sistem yang

menuntut produktivitas tanpa henti. Kaluna menjadi pekerja yang menjual tenaga sekaligus konsumen yang harus membeli simbol keberhasilan hidup. Oleh karena itu, *Home Sweet Loan* tidak hanya menghadirkan kisah perempuan urban yang ingin memiliki rumah, tetapi juga mengungkap bagaimana kapitalisme membentuk mimpi dan standar keberhasilan perempuan kelas menengah.

Dengan demikian, melalui tokoh Kaluna, novel ini mengkritik anggapan bahwa kemandirian ekonomi perempuan selalu identik dengan kebebasan. Dalam sistem kapitalisme patriarkal, perempuan memang dapat bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, tetapi mereka tetap terikat pada tuntutan pasar dan kepemilikan aset. *Home Sweet Loan* menunjukkan bahwa kebebasan perempuan dalam masyarakat kapitalis sering kali bersifat semu. Hal ini disebabkan karena kemandirian tersebut masih harus dibayar dengan kerja panjang dan tekanan sosial untuk terus tampak berhasil.

2. Rumah sebagai Komoditas Kapitalis

Novel *Home Sweet Loan* menggambarkan rumah sebagai simbol keberhasilan dan identitas kelas sosial. Dalam novel ini, rumah tidak hadir sebagai ruang yang netral. Rumah menjadi ukuran sosial yang menentukan apakah seseorang dianggap mapan dan berhasil. Dengan demikian, rumah memiliki dua fungsi sekaligus. Pertama, rumah berfungsi sebagai tempat tinggal dan kedua, sebagai komoditas yang mengandung nilai ekonomi serta nilai simbolik. Hal ini tampak sejak bagian awal novel ketika narasi menyatakan bahwa “Rumah lo di mana?” merupakan pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur status seseorang (Bastari, 2022, hlm. 14). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rumah tidak sekadar dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai penanda kelas yang melekat pada identitas sosial seseorang.

Representasi rumah sebagai komoditas tampak jelas ketika Kaluna melihat apartemen studio berukuran 21 meter persegi. Unit tersebut digambarkan sangat sempit, tetapi tetap ditawarkan sebagai hunian yang layak karena berada di tengah kota Jakarta. Kaluna bahkan membandingkan luas apartemen itu dengan “luas kandang kuda yang dianjurkan” dan menyimpulkan bahwa dalam kondisi tertentu, “kehidupan kita menyesuaikan dengan tempat yang mampu kita beli atau sewa” (Bastari, 2022, hlm. 10). Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana kapitalisme properti memaksa individu menyesuaikan standar hidupnya dengan daya beli. Rumah atau apartemen bukan lagi ruang yang dirancang terutama untuk kenyamanan manusia, melainkan produk pasar yang nilainya ditentukan oleh lokasi dan kemampuan ekonomi pembelinya.

Dalam konteks ini, kapitalisme modern menjadikan rumah sebagai komoditas yang bernilai lebih dari sekadar fungsi tempat tinggal. Rumah menjadi simbol kemapanan sekaligus alat kontrol sosial yang menjerat perempuan ke dalam sistem konsumsi jangka panjang. Kaluna menyadari bahwa apabila ia membeli apartemen tersebut, ia harus “superhemat” dan mengurangi pengeluaran sehari-hari agar mampu menabung lagi (Bastari, 2022, hlm. 9). Kesadaran ini menunjukkan bahwa kepemilikan tempat tinggal tidak hanya menuntut kemampuan membeli, tetapi juga menuntut pengorbanan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh ruang hidup, Kaluna harus mengatur makan dan kebutuhan pribadi secara ketat.

Tekanan tersebut semakin kuat karena harga properti dikaitkan dengan lokasi. Ketika Zanitha bertanya tempat tinggal Kaluna, jawaban “Di Tebet” langsung dibaca sebagai tanda kedekatan dengan kawasan mahal. Narasi kemudian menjelaskan bahwa Tebet merupakan daerah dengan harga properti tinggi, bahkan rumah di gang kecil pun dapat bernilai “di atas dua miliar” apabila surat-suratnya lengkap (Bastari, 2022, hlm. 15). Bagian ini memperlihatkan bahwa lokasi rumah menjadi bagian dari kapital simbolik. Rumah tidak lagi hanya dinilai dari bentuk fisiknya. Sebaliknya, alamat dan citra sosial yang melekat pada wilayah tertentu

menjadi aspek penting sebagai penentu sebuah rumah. Dengan demikian, kepemilikan rumah sekaligus menjadi cara masyarakat membaca kelas seseorang.

Relasi tokoh-tokoh perempuan terhadap rumah tidak sepenuhnya sama. Akan tetapi, semuanya memperlihatkan bagaimana rumah menjadi medan tempat kelas, gender, dan kapitalisme bekerja. Kaluna melihat rumah sebagai simbol kemandirian dan jalan keluar dari ketidaknyamanan hidup bersama keluarga. Sementara itu, Miya dan Tanisha memperlihatkan relasi yang berbeda terhadap properti, aset, dan stabilitas ekonomi. Dalam percakapan dengan teman-temannya, muncul pertanyaan “Jadi lo mau beli aset di mana?” yang menunjukkan bahwa properti dipahami sebagai aset yang harus dipikirkan dalam kerangka investasi dan status kelas (Bastari, 2022, hlm. 26). Akan tetapi, pembicaraan tentang aset segera bertemu dengan kenyataan ekonomi, yaitu harga tanah, cicilan, jarak, dan kemampuan finansial yang terbatas.

Dalam sistem kapitalis, rumah hadir sebagai produk pasar yang melekat dengan utang jangka panjang seperti KPR, cicilan, biaya perawatan, dan pengeluaran berulang. Hal ini tampak ketika Tanisha menjelaskan bahwa apabila ia mengambil KPA sepuluh tahun, bunganya hampir mencapai ratusan juta rupiah dan harga jual apartemen belum tentu naik secara signifikan (Bastari, 2022, hlm. 28). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kepemilikan rumah atau apartemen tidak selalu menjadi jalan menuju keamanan ekonomi. Sebaliknya, kepemilikan properti dapat berubah menjadi bentuk keterikatan baru pada hutang dan bunga.

Novel ini juga mempertanyakan rumah sebagai ruang aman. Rumah diidealkan sebagai tempat berlindung. Namin, dalam kenyataannya, rumah dapat berubah menjadi ruang yang mahal dan penuh tekanan. Apartemen studio yang dilihat Kaluna, misalnya, digambarkan begitu kecil sehingga balkon pun “tidak cukup untuk duduk menikmati pemandangan” (Bastari, 2022, hlm. 9). Di sisi lain, tinggal bersama keluarga juga tidak selalu menjadi ruang aman karena Kaluna merasa hidupnya masih dianggap menumpang. Ketika ia mengatakan bahwa jika mobilnya dipinjam ayahnya berarti selama ini ia “numpong tinggal di rumah Bapak”, muncul kesadaran bahwa ketiadaan rumah pribadi menempatkannya dalam posisi yang belum sepenuhnya otonom (Bastari, 2022, hlm. 18).

Bila ditinjau melalui feminisme Marxis, situasi ini menunjukkan bagaimana kapitalisme menggunakan konstruksi budaya dan kebutuhan emosional perempuan untuk menciptakan pasar yang stabil dan terus berkembang. Keinginan memiliki rumah tampak sebagai pilihan pribadi. Namun, di sisi lain, pilihan tersebut dibentuk oleh struktur sosial yang menjadikan kepemilikan aset sebagai ukuran keberhasilan. Perempuan seperti Kaluna tidak hanya menjadi pekerja yang menjual tenaga, tetapi juga konsumen yang harus membeli simbol keamanan. Dengan demikian, kapitalisme bekerja dengan menuntut perempuan untuk produktif di ruang kerja dan sekaligus mendorong mereka untuk terus mengonsumsi demi mencapai citra hidup yang ideal.

Dengan demikian, *Home Sweet Loan* merepresentasikan bagaimana kapitalisme membentuk kesadaran perempuan dan mendikte prioritas hidup mereka. Rumah yang seharusnya menjadi ruang aman justru menjelma menjadi beban ekonomi dan simbol tekanan kelas yang harus dikejar melalui kerja keras dan stabilitas emosi. Representasi ini memperlihatkan bahwa sistem kapitalisme tidak hanya mengatur tubuh perempuan dalam ruang produksi, tetapi juga menstrukturkan mimpi dan tujuan hidup mereka di ruang konsumsi.

3. Konsumerisme dan Perempuan sebagai Target Pasar

Perempuan kelas menengah urban saat ini hidup dalam tekanan sistem kapitalisme konsumtif yang kuat. Mereka bukan hanya sebagai pekerja produktif, tetapi juga konsumen aktif yang terus-menerus dibentuk untuk memenuhi standar gaya hidup dan citra sosial tertentu.

Tokoh perempuan seperti Kaluna, Miya, dan Thanis menggambarkan bagaimana kapitalisme menjadikan perempuan sebagai target utama pasar sekaligus motor penggerak konsumsi.

Kaluna, sebagai tokoh utama, menunjukkan perempuan muda yang bekerja penuh waktu, berusaha mandiri, dan menanggung beban cicilan rumah, sekaligus menghadapi tuntutan untuk selalu tampil menarik dan mengikuti tren sosial. Ini mencerminkan bagaimana kapitalisme menuntut produktivitas tidak hanya di dunia kerja, tetapi juga dalam hal konsumsi agar citra sosial tetap terjaga. Miya, yang berasal dari latar ekonomi lebih mapan, menggunakan konsumsi sebagai arena kompetisi sosial. Ia membeli barang-barang branded dan memilih hunian sebagai simbol status dan pengakuan dalam masyarakat kelas menengah. Gaya hidup Miya menegaskan bahwa konsumsi bukan sekadar kebutuhan, tetapi juga sarana memperkuat posisi sosial. Sedangkan Thanis menghadirkan gambaran perempuan yang berjuang dalam kondisi sosial-ekonomi sulit. Menikah dengan anak, tinggal di apartemen sempit bersama mertua, dan menghadapi ketidakadilan pembagian kerja rumah, di mana suaminya tidak membantu. Beban kerja rumah dan pengasuhan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya di samping ia juga bekerja penuh waktu. Kondisi ini menunjukkan tumpang tindih antara kerja produktif dan kerja reproduktif yang melelahkan dan sering tak terlihat.

Meski menghadapi tekanan berat tersebut, Thanis tetap berada dalam pusaran konsumsi kapitalis, dimana ia harus memenuhi standar penampilan dan gaya hidup sebagai tolok ukur perempuan modern. Hal ini menggambarkan eksploitasi perempuan tidak hanya sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai konsumen yang harus terus-menerus membeli produk demi mempertahankan posisi sosial. Ketiga tokoh tersebut memperlihatkan bagaimana konsumerisme berfungsi sebagai mekanisme dominasi dalam kapitalisme. Perempuan seolah-olah diberi pilihan bebas, namun pilihan tersebut dibentuk dan dibatasi oleh kebutuhan pasar serta tekanan sosial untuk terus mengonsumsi. Kerja keras mereka di ruang publik dan privat bukan pembebasan, melainkan penguatan ikatan dalam siklus konsumsi yang melelahkan dan tak berujung.

Secara keseluruhan, fenomena ini mengkritik sistem kapitalis yang memanfaatkan perempuan tidak hanya sebagai sumber tenaga kerja, tetapi juga sebagai target pasar utama yang menopang keberlanjutan kapitalisme melalui konsumsi berkelanjutan. Konsumerisme menjadi alat penjinakan yang halus, di mana perempuan merasa membeli barang dan mengikuti gaya hidup tertentu adalah bentuk emansipasi, padahal justru menjebak dalam struktur dominasi yang berbeda.

4. Ketimpangan Kelas dan Eksploitasi Kerja

Salah satu bentuk penindasan perempuan dalam sistem kapitalis yang sering luput dari perhatian adalah kerja reproduktif yang tidak dibayar dan beban emosional yang harus mereka tanggung setiap hari. Kerja reproduktif ini mencakup aktivitas seperti memasak, membersihkan rumah, merawat anak, hingga merawat emosi anggota keluarga, semua hal yang menopang keberlangsungan hidup tetapi tidak dihitung sebagai kerja dalam logika kapitalis. Dalam novel *Home Sweet Loan*, Thanis menjadi representasi paling jelas dari beban ganda ini. Sebagai seorang ibu muda yang bekerja penuh waktu, ia juga harus mengurus rumah, anak, mertua yang tinggal bersamanya, dan menghadapi suami yang enggan membantu pekerjaan rumah tangga. Thanis hidup di apartemen kecil yang sempit, yang menambah tekanan fisik dan mentalnya. Dalam sebuah adegan, ia mengatakan:

“Semalam pulang kerja gue capek banget. Gue sampai apartemen nyaris jam sembilan. Baru aja gue beres ganti baju, Dri ngajak main. Gue ngantuk banget. Sus juga kayaknya capek. Dri loncat-loncat di atas kasur, gue udah gak ada tenaga mau larang-larang. Ada tenaga buat ganti baju aja syukur. Darpa malah sibuk nonton bola di luar.” (Bastari, 2022, hlm. 55)

Pernyataan ini menunjukkan ketimpangan persepsi antara laki-laki dan perempuan terhadap tanggung jawab rumah tangga. Ketika Thanis merasa rumahnya berantakan dan kewalahan, suaminya justru melihat semuanya dalam kondisi “biasa aja”. Hal ini mencerminkan ketidakadilan struktural yang dilanggengkan oleh kapitalisme patriarki, dimana perempuan diposisikan sebagai penjaga rumah tangga secara otomatis, tanpa pengakuan atau kompensasi.

Ketidakadilan ini diperparah oleh beban emosional yang harus dipikul perempuan. Mereka diharapkan untuk tetap tenang, sabar, dan “berfungsi” sebagai penyeimbang suasana rumah tangga. Dalam sistem kapitalisme, beban emosional ini bukan hanya tidak dibayar, tapi juga tidak dianggap kerja. Padahal, tanpa stabilitas emosional dalam rumah tangga, produktivitas di ranah kerja pun akan terganggu. Dengan kata lain, kerja emosional perempuan berkontribusi pada keberlangsungan sistem kapitalisme itu sendiri, namun mereka tetap tak mendapatkan pengakuan atas kerja tersebut. Kaluna pun mengalami bentuk beban emosional meskipun ia belum menikah. Ia merasa harus selalu mandiri, kuat, dan tidak merepotkan orang lain, termasuk dalam urusan emosionalnya sendiri. Ia menyembunyikan keresahan, rasa takut gagal, dan tekanan hidup agar tetap terlihat stabil dan mampu. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan perempuan yang secara struktural belum membangun keluarga tetap dibebani harapan sosial untuk menjadi stabil secara emosional dan ekonomi demi menopang citra perempuan sukses dalam masyarakat.

Dalam perspektif feminisme Marxis, situasi ini menegaskan bahwa kapitalisme tidak bisa dipisahkan dari patriarki. Sistem ekonomi ini bergantung pada kerja-kerja perempuan di sektor domestik yang tidak dibayar, dan pada saat yang sama, menuntut mereka untuk ikut aktif di sektor publik demi konsumsi. Dengan demikian, perempuan mengalami beban berlapis: harus produktif, harus mengurus rumah, harus menjaga emosi, dan harus tetap terlihat “baik-baik saja”. Novel ini secara tersirat namun tajam menunjukkan bahwa beban perempuan dalam sistem kapitalisme bukan hanya bersifat fisik dan finansial, tetapi juga emosional dan ideologis. Mereka bekerja tanpa istirahat, baik di kantor maupun di rumah, tanpa pernah benar-benar terbebas dari ekspektasi sosial yang membebani. Melalui tokoh Thanis dan Kaluna, *Home Sweet Loan* membuka ruang kesadaran bahwa kerja perempuan melampaui apa yang tampak, dan bahwa sistem yang mengabaikannya adalah sistem yang secara fundamental tidak adil.

5. Solidaritas Perempuan sebagai Bentuk Resistensi terhadap Kelas dan Gender

Meskipun perempuan dalam *Home Sweet Loan* ditampilkan sebagai pihak yang terjebak dalam sistem kapitalisme yang eksploitatif, novel ini juga membuka ruang perlawanan melalui representasi solidaritas antar tokoh perempuan. Dalam perspektif feminisme Marxis, kesadaran kolektif kelas dan pengalaman opresif bersama menjadi landasan penting untuk membangun perlawanan terhadap struktur yang menindas. Kaluna, Miya, dan Thanis berasal dari latar belakang dan kondisi sosial yang berbeda, tetapi mereka saling mendukung satu sama lain, bukan hanya dalam hal emosional, tetapi juga dalam menghadapi tantangan hidup yang diciptakan oleh sistem kapitalis. Ikatan ini menjadi simbol penting bahwa perempuan tidak harus bersaing dalam sistem yang menekan mereka, tetapi bisa saling menguatkan dan berbagi beban yang selama ini dipaksakan secara individual.

Salah satu contoh solidaritas ini muncul saat Kaluna merasa kewalahan dengan tekanan cicilan rumah dan kehidupan kerja yang tidak stabil. Alih-alih merasa iri atau mengambil jarak, Miya dan Thanis justru menunjukkan empati dan berbagi pengalaman pribadi mereka yang serupa. Dalam sebuah percakapan, Thanis dan Miya berkata:

“Sabar ya, guys?” Thanis menghibur

“Kita sama-sama cari.” Miya memberi semangat. (Bastari, 2022, hlm. 217)

Ucapan ini merefleksikan adanya ruang resistensi terhadap individualisme yang diciptakan kapitalisme. Alih-alih berlomba-lomba menunjukkan siapa yang lebih sukses atau lebih mapan,

mereka saling menyadari bahwa tekanan hidup bukanlah semata-mata akibat kegagalan pribadi, tetapi merupakan hasil sistemik dari struktur sosial-ekonomi yang menindas.

Solidaritas perempuan dalam novel ini menggambarkan benih kesadaran kelas yang lahir dari pengalaman bersama. Meskipun belum sampai pada perlawanan sistemik yang menantang struktur kapitalisme patriarkal, ikatan ini menjadi awal terbentuknya resistensi kolektif. Hal ini sesuai dengan gagasan feminisme Marxis bahwa perjuangan perempuan tidak harus melalui revolusi besar, tetapi bisa muncul dari kesadaran kelas dan penguatan hubungan antar sesama perempuan. Ketika perempuan menyadari bahwa penderitaan mereka bukan sesuatu yang bersifat alami atau personal, melainkan akibat dari sistem sosial yang timpang, maka disitulah titik awal pembebasan bisa dimulai.

Selain itu, sikap saling dukung antar tokoh juga menjadi bentuk kritik terhadap norma kapitalis yang menjadikan perempuan sebagai kompetitor. Dalam masyarakat kapitalis, perempuan sering diposisikan untuk saling bersaing: dalam penampilan, status sosial, bahkan dalam relasi rumah tangga. Namun, *Home Sweet Loan* menolak logika ini dengan memperlihatkan bahwa kekuatan perempuan justru lahir dari kebersamaan mereka. Dengan demikian, novel ini memberikan harapan akan kemungkinan lahirnya kesadaran kolektif perempuan yang bisa membongkar struktur kapitalisme patriarkal. Meskipun belum sampai pada bentuk perlawanan yang eksplisit dan terorganisir, kehadiran empati, kejujuran, dan dukungan yang ditampilkan para tokohnya menunjukkan bahwa solidaritas perempuan adalah benih dari perubahan sosial yang lebih besar.

6. Feminisme Marxis: Membongkar Relasi Kuasa dan Struktur Sosial

Dalam *Home Sweet Loan*, perjuangan tokoh perempuan bukan sekadar masalah pribadi atau pilihan hidup seseorang. Melalui lensa feminisme Marxis, dapat dilihat bahwa masalah yang dihadapi tokoh perempuan merupakan hasil dari struktur sosial dan ekonomi yang menindas dan tidak berpihak pada perempuan. Penindasan perempuan bersifat sistemik, ditopang oleh kapitalisme yang bersatu dengan patriarki. Sistem ini menjadikan perempuan sebagai subjek yang rentan secara ekonomi seperti halnya yang terlihat pada Kaluna dan teman-temannya, terbebani secara domestik, dan dikekang dalam relasi kuasa yang tidak seimbang. Hal ini menyebabkan posisi perempuan untuk selalu berada di bawah laki-laki, baik secara ekonomi, sosial, maupun di dalam keluarga.

Salah satu wujud nyata relasi kuasa yang ada di dalam novel, yaitu adanya tekanan sosial pada perempuan untuk membentuk “keluarga ideal”. Perempuan seolah-olah diwajibkan untuk memiliki pasangan, memiliki rumah sendiri, dan stabil secara finansial. Di permukaan, hal ini terlihat seperti impian wajar. Akan tetapi, di baliknya, perempuan justru masuk ke dalam sistem yang menjerat, seperti KPR jangka panjang, tekanan untuk terus konsumtif demi tampil “sukses”, dan harapan bahwa laki-laki tetap menjadi penanggung jawab utama dalam rumah tangga. Bahkan saat perempuan seperti, Kaluna mencoba mandiri, mereka tetap mendapat pekerjaan yang tidak stabil dan kurang dihargai.

Di samping itu, feminisme Marxis juga menggarisbawahi kerja domestik perempuan yang tidak dibayar dalam sistem kapitalisme. Sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sosial bahwa perempuan bekerja mengurus rumah tangga dan hal tersebut dianggap lumrah. Dalam novel *Home Sweet Loan*, hal ini tercermin dari tokoh Thanis yang, meskipun bekerja, tetap diharapkan menjadi penanggung jawab utama dalam rumah tangganya. Beban ini membuat tokoh perempuan kelelahan secara fisik dan emosional, serta menegaskan bahwa kapitalisme bergantung pada kerja-kerja perempuan yang tidak diakui secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan terjerat dalam beban ganda, berperan sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga dan menunjukkan bahwa sistem tidak benar-benar memberi ruang kebebasan bagi perempuan. Seperti yang disebutkan Engels (1993) perempuan dalam

keluarga modern sering diposisikan seperti proletar, mereka memberi tenaga dan waktu tetapi tidak mendapatkan pengakuan atau imbalan yang setara (hlm. 137).

Dengan demikian, pendekatan feminisme Marxis membantu membongkar bagaimana masalah tokoh perempuan dalam *Home Sweet Loan* tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari kekuasaan kapitalisme. Ketika perempuan tidak memiliki kontrol atas sumber daya ekonomi dan kerja domestik mereka terus dianggap sebagai hal yang lumrah, kebebasan tidak akan pernah tercapai. Feminisme Marxis menuntut sebuah perubahan yang radikal, yaitu tidak hanya memperbaiki nasib seorang individu, tetapi juga mengubah struktur sosial yang menjadikan perempuan selalu berada di posisi subordinat. Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bahwa penderitaan tokoh perempuan merupakan cerminan dari ketimpangan kelas dan gender yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia hari ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari melalui perspektif feminisme Marxis, dapat disimpulkan bahwa perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam novel merepresentasikan penindasan kelas dan gender dalam sistem kapitalisme patriarkal. Kemandirian ekonomi Kaluna tidak sepenuhnya membebaskannya dari tekanan kapitalisme. Meskipun ia memiliki penghasilan sendiri, keberhasilannya tetap diukur melalui kepemilikan aset, terutama rumah. Dengan demikian, rumah dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai komoditas dan penanda status sosial.

Tokoh-tokoh seperti Kaluna, Miya, dan Thanis direpresentasikan sebagai perempuan kelas menengah urban yang tetap rentan karena harus bertahan dalam sistem yang menuntut produktivitas, konsumsi, dan stabilitas ekonomi tanpa memberi jaminan kesejahteraan yang memadai. Selain itu, pengalaman Thanis menunjukkan bahwa perempuan juga menghadapi beban domestik dan emosional yang tidak diakui sebagai kerja dalam sistem kapitalisme patriarkal.

Namun, meski berada dalam sistem yang menindas, muncul bentuk resistensi melalui solidaritas antar tokoh perempuan yang saling menguatkan. Solidaritas tersebut menggambarkan benih kesadaran kelas, meskipun belum sampai pada perlawanan yang menantang tapi ikatan ini menjadi terbentuknya resistensi kolektif. Mereka menyadari bahwa penderitaan yang dialami bukan akibat kelemahan pribadi, tetapi karena struktur yang menindas. Novel ini secara jelas merepresentasikan bagaimana ketimpangan kelas dan gender bekerja secara bersamaan menekan kehidupan perempuan urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kamil, Moh. A. Z., & Selmi, S. (2022). Konsep diri perempuan pengemudi truk trailer. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 02(2), 181–196.
<https://doi.org/https://doi.org/16406/psi.v2i2.18286>
- Apriyani, T., & Lixian, X. (2026). Representasi Pinjaman dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari: Kajian Sosiologi Sastra Perspektif Pierre Bourdieu. *SAWERIGADING*, 32(1). <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1645>
- Arwan, A., Mahyuni, M., & Nuriadi, N. (2019). Perjuangan Perempuan Dalam *Sarinah* Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2).
- Bastari, A. (2022). *Home Sweet Loan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Engels, F. (1993). *The Origin of the Family, Private Property and the State*. International Publishers.
- Hakiki, Z., & Shomary, S. (2025). Nilai Sosial Dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari. *SAJAK Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

- Hikmah, E. N., & Burhan, F. (2023). Ideologi Tokoh Utama dalam Novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari (Kajian Kritik Sastra Feminis). *CANON: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 98–105.
- Hona, T. E., & Dewi, N. (2024). Peran Perempuan Dalam Keluarga pada Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 381–394. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10684>
- Humm, M. (2022). *The Dictionary of Feminist Theory*. Edinburgh University Press.
- Khomsatun, U., & Riadi, S. (2023). Konflik Sosial dalam Novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2).
- Marx, K., & Engels, F. (1998). *The German Ideology*. Prometheus Books.
- Rafidan, H. R. (2018). *Konstruksi Sosial Ojek Online Perempuan (Studi tentang Ojek Online Perempuan di Kota Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Sakina, A. I., & Siti A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1). <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->
- Sari, G. R., & Pramujiono, A. (2019). Feminisme Marxis Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Jurnal Buana Bastra*, 6(2).
- Simarmata, R. P., Ningsih, W., & Sari, H. P. (2024). Analisis Struktur dan Konstruksi Pesan Pada Novel Home Sweet Loan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2).
- Soebiyantoro, S. A. (2015). Praktik Penindasan pada Rumah tangga Buruh Tani Berdasarkan Perspektif Feminis Marxis. *Paradigma*, 3(1). <http://www.voaindonesia.com/content/komnasperempuan>
- Suryani, S., & Mardhiah, D. (2026). Pembagian Kerja Berbasis Gender pada Buruh Pabrik Garam CV. Tani Makmur Sejahtera Bersama. *Jurnal Perspektif*, 9(1), 203–215. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v9i1.1481>
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Westview Press.
- Ubaidillah, M. S., Novitasari, L., & Purnama, A. P. S. (2024). Konflik Sosial Tokoh dalam Novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.